

## **AL-QUR'AN DAN AS-SUNNAH SEBAGAI SUMBER INSPIRASI ETOS KERJA ISLAMI**

**Oleh. Erwin Jusuf Thaib**

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

IAIN Sultan Amai Gorontalo

Erwinthaib7578@gmail.com

### **Abstract;**

Agama Islam yang berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai tuntunan dan pegangan bagi kaum muslimin mempunyai fungsi tidak hanya mengatur dalam segi ibadah saja melainkan juga mengatur umat dalam memberikan tuntutan dalam masalah yang berkenaan dengan kerja. Bekerja merupakan melakukan suatu kegiatan demi mencapai tujuan, selain mencari rezeki namun juga cita-cita. Dalam bekerja diwajibkan memilih pekerjaan yang baik dan halal, karena tidak semua pekerjaan itu diridhai Allah SWT. Etos kerja yang sehat akan mendorong seseorang bekerja keras, menambah wawasan, mempertajam *skill* serta mewarnai etos kerjanya dengan nilai-nilai Islam. Bekerja bagi seorang muslim adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh, dengan menggerakkan seluruh aset, pikiran dan zikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang harus menundukkan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik (*khairul ummah*) atau dengan kata lain dapat juga dikatakan bahwa hanya dengan bekerja manusia itu memanusiasikan dirinya. Etos kerja seseorang terbentuk oleh adanya motivasi yang terpancar dari sikap hidupnya yang mendasar terhadap kerja. Pembentukan etos kerja Islami terpancar dari sistem keimanan atau aqidah Islami berkenaan dengan kerja yang bertolak dari ajaran wahyu bekerja sama dengan akal. Etos kerja ini secara dinamis selalu mendapat pengaruh dari beberapa faktor, baik internal maupun eksternal, sesuai dengan kodrat manusia selaku makhluk psikofisik yang tidak kebal dari berbagai rangsang, baik langsung maupun tidak langsung.

### **Kata Kunci:**

**Etos, Kerja, Islam**

Islam that is based on the Quran and al-Hadith as guidance and guidance for the Muslims have a function not only set in terms of worship but also organize people into giving demands on matters relating to employment. Work is doing an activity in order to achieve the goal, in addition to searching for sustenance but also ideals. In the work required to choose a good job and kosher, because not all of the work that God approves. Healthy work ethic will encourage someone to work hard, broaden, refine skills and work ethic coloring with Islamic values. Working for a Muslim is an earnest effort, by moving the entire asset, mind and zikirnya to actualize or reveal the meaning of himself as a servant of God who must subjugate the world and established itself as the best part of the community (*umma khairul*)

or in other words can also be said that only the working man to humanize him. One's work ethic is formed by the motivation that emanated from a fundamental attitude towards working life. Establishment of Islamic work ethics emanating from Islamic Aqeedah belief system or with respect to the work which is based on the teachings of revelation cooperate with any sense. This work ethic dynamically always under the influence of several factors, both internal and external, in accordance with human nature as psychophysical beings are not immune from a variety of stimuli, either directly or indirectly.

**Keywords:**  
**Ethos, Work, Islam**

## **PENDAHULUAN**

Agama Islam yang berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai tuntunan dan pegangan bagi kaum muslimin mempunyai fungsi tidak hanya mengatur dalam segi ibadah saja melainkan juga mengatur umat dalam memberikan tuntutan dalam masalah yang berkenaan dengan kerja. Telah dijelaskan bahwa Islam mendorong umatnya untuk bekerja, hidup dalam kemuliaan dan tidak menjadi beban orang lain. Islam juga memberi kebebasan dalam memilih pekerjaan yang sesuai dengan kecenderungan dan kemampuan setiap orang. Namun demikian, Islam mengatur batasan-batasan, meletakkan prinsip-prinsip dan menetapkan nilai-nilai yang harus dijaga oleh seorang muslim, agar kemudian aktifitas bekerjanya benar-benar dipandang oleh Allah sebagai kegiatan ibadah yang memberi keuntungan berlipat di dunia dan di akhirat.

Dalam kehidupan sehari-hari sebagai umat Islam selain diperintahkan untuk beribadah Allah juga memerintahkan untuk bekerja (berusaha). Bekerja merupakan melakukan suatu kegiatan demi mencapai tujuan, selain mencari rezeki namun juga cita-cita. Dalam bekerja diwajibkan memilih pekerjaan yang baik dan halal, karena tidak semua pekerjaan itu diridhai Allah SWT.

Di dalam Al-Qur'an dan Hadits sudah jelas tentang pekerjaan yang baik dan bagaimana kita memperoleh rezeki dengan cara yang diridhai Allah SWT. Hal ini sangat penting sekali dibahas, karena semua orang dunia ini pasti membutuhkan makanan, sandang maupun papan. Disini pasti manusia berlomba-lomba atau memenuhi kebutuhannya tersebut dengan bekerja untuk mendapatkan yang diinginkan sehingga kita juga harus tahu, bahwa semua yang kita dapatkan semuanya dari Allah SWT dan itu semua hanya titipan Allah SWT semata. Sebagai umatnya diwajibkan mengembangkannya dengan baik dan hati-hati. Untuk itu diperlukannya etos kerja dalam setiap kinerja pribadi muslim demi kelangsungan umat sehari-hari.<sup>1</sup>

Dari beberapa penjelasan di atas tampak bahwa etos kerja merupakan suatu hal yang urgen bagi kehidupan umat Islam, karena hal ini tidak hanya menyangkut pemenuhan kebutuhan hidup duniawi saja tetapi juga berhubungan dengan aspek ukhrowi. Bagaimana agama memberi pengaruh terhadap etos kerja umat Islam, persoalan inilah yang akan dijadikan pokok bahasan dalam makalah ini.

### *Rumusan Masalah*

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas maka berikut ini akan dirumuskan permasalahan pokok dalam makalah ini yaitu: Pertama, bagaimana pengertian etos kerja. Kedua, bagaimana hubungan antara etos kerja dan keberagamaan. Ketiga, bagaimana terbentuknya etos kerja.

## **PEMBAHASAN**

### *Pengertian Etos Kerja*

Etos berasal dari bahasa Yunani *etos* yang berarti adat kebiasaan, perasaan dan watak<sup>2</sup>. Clifford Geertz merumuskan pengertian etos sebagai sikap yang mendasar terhadap diri dan dunia yang dipancarkan hidup<sup>3</sup>. Etos menurut Taufiq Abdullah, adalah aspek evaluatif yang bersifat penilaian diri terhadap kerja yang bersumber pada identitas diri yang bersifat sakral yakni realitas spiritual keagamaan yang diyakininya<sup>4</sup>.

Weber mendefinisikan etos sebagai keyakinan yang berfungsi sebagai panduan tingkah laku seseorang, sekelompok atau sebuah institusi (*guiding beliefs of a person, group or institution*). Jadi etos kerja dapat diartikan sebagai doktrin tentang kerja yang diyakini oleh seseorang atau sekelompok orang sebagai hal yang baik dan benar dan mewujudkan nyata secara khas dalam perilaku kerja mereka.<sup>5</sup>

Menurut hipotesa Weber bahwa ajaran Protestantisme yang sangat bersesuaian dengan semangat kapitalisme. Weber lebih jauh menjelaskan bahwa penganut Protestan cenderung untuk mengumpulkan kekayaan dan mengejar sukses material sebagai bukti dari anugrah Tuhan pada mereka, dan sekaligus sebagai konfirmasi atas status mereka sebagai orang-orang pilihan Tuhan untuk diselamatkan di dunia dan di akhirat nanti. Sebagai konsekuensi logis dari keyakinan tersebut, maka kaum Protestan di Jerman yang diamati Weber menampilkan etos kerja yang unik seperti; bekerja keras, bertindak rasional, berdisiplin tinggi, berorientasi pada sukses material, hemat dan bersahaja, tidak mengumbar kesenangan serta menabung dan berinvestasi.<sup>6</sup>

Di sisi lain Taufiq Abdullah memberikan definisi etos kerja dari aspek evaluatif yang bersifat penilaian diri terhadap kerja yang bersumber pada identitas diri terhadap kerja yang bersumber pada identitas diri yang bersifat sakral-yakni realitas spiritual keagamaan yang diyakininya<sup>7</sup>.

Dengan mengaitkan makna etos kerja di atas dengan agama, maka etos kerja merupakan sikap diri yang mendasar terhadap kerja yang merupakan wujud dari kedalaman pemahaman dan penghayatan religius yang memotivasi seseorang untuk melakukan yang terbaik dalam suatu pekerjaan. Dengan kata lain, etos kerja adalah semangat kerja yang dipengaruhi cara pandang seseorang terhadap pekerjaannya yang bersumber pada nilai-nilai transenden atau nilai-nilai keagamaan yang dianutnya.<sup>8</sup>

Lebih jauh Al-Qur'an melihat aktifitas karya manusia sebagai realisasi dari keimanannya kepada Tuhan serta menjadi tolak ukur untuk ganjaran atas segala perilakunya.

Sementara sejumlah Hadits Nabi Muhammad Saw. juga telah meletakkan dasar yang kokoh bagi optimalisasi potensi kerja manusia. Dalam salah satu hadis Rasulullah Saw. bersabda:

عن المقدم رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: ما اكل احد طعما ما قط خير من ان يأكل من عمل يده وان النبي داود عليه السلام كان يأكل من عمل يده. ( )

Terjemahnya :

Dari Miqdam ra. Nabi Saw. bersabda: Tidaklah seseorang makan sesuatu lebih baik dari pada makanan yang dihasilkan melalui tangannya (usahanya) sendiri. Dan sesungguhnya Nabi Daud as. telah makan dari hasil tangannya.<sup>9</sup>

Dari beberapa paradigma pemikiran di atas jelaslah bahwa etos kerja yang sehat akan mendorong seseorang bekerja keras, menambah wawasan, mempertajam *skill* serta mewarnai etos kerjanya dengan nilai-nilai Islam.

### *Etos Kerja dan Keberagamaan*

Dengan mengaitkan makna etos kerja di atas dengan agama, maka etos kerja merupakan sikap diri yang mendasar terhadap kerja yang merupakan wujud dari kedalaman pemahaman dan penghayatan religius yang memotivasi seseorang untuk melakukan yang terbaik dalam suatu pekerjaan. Dengan kata lain, etos kerja adalah semangat kerja yang dipengaruhi cara pandang seseorang terhadap pekerjaannya yang bersumber pada nilai-nilai *transenden* atau nilai-nilai keagamaan yang dianutnya.

Karakteristik etos kerja Islam, menurut S. Husen Alatas adalah memiliki tekanan yang sama dengan ciri khas yang dirujuk Weber sebagai etika Protestan, yaitu; tanggung jawab langsung kepada Tuhan, kejujuran, kerja keras, hemat, disiplin waktu dan penuh perhitungan. Sikap-sikap yang mencirikan etos kerja Islam ini juga dikonfirmasi oleh Marxisme Rodinson.<sup>10</sup>

Bahwa Islam mendorong manusia untuk berupaya dan bekerja keras guna memperoleh hasil kerja maksimal, hal ini sangat jelas tertuang di dalam Al-Qur'an maupun Al-Hadits. Kata "*amal*" (bekerja), misalnya beserta kata-kata bentukan lainnya dari akar kata "*'amila*" yang melukiskan keluasan dan kedalaman gagasan Islam tentang kerja muncul di dalam Al-Qur'an sekitar 602 kali dalam berbagai konteks yang bertalian dengan manusia, keimanan, amal shaleh, kemaslahatan, hukum maupun pertanggungjawaban di akhirat kelak.<sup>11</sup> Bahkan Al-Qur'an mengungkapkan gagasan yang berdimensi vertikal atau transenden tentang kerja, karena menurut kitab suci tersebut bekerja itu adalah ibadah. Bagi Al-Qur'an, ibadah bukanlah untuk kepentingan Tuhan, tetapi justru untuk kepentingan manusia itu sendiri, kebajikan yang dilakukan manusia adalah untuk dirinya sendiri, sedangkan kejahatan yang dilakukannya akan merugikan dirinya sendiri.

Weber dalam salah satu tulisannya mengatakan bahwa terdapat korelasi positif antara tingkat keberagamaan seseorang dengan etos kerja. Teori Weber tentang etika Protestan dan

hubungannya dengan semangat Kapitalisme yang memberi indikasi adanya korelasi positif antara ajaran agama dan perilaku ekonomi.<sup>12</sup>

Secara rasional tidaklah semua aktivitas manusia dapat dikategorikan sebagai bentuk pekerjaan karena di dalam makna pekerjaan terkandung aspek yang harus dipenuhi yakni:

Aktivitasnya dilakukan karena ada dorongan untuk mewujudkan sesuatu sehingga tumbuh rasa tanggung jawab yang besar untuk menghasilkan karya atau produk yang berkualitas. Bekerja bukan sekedar mencari uang, tetapi ingin mengaktualisasikannya secara optimal dan memiliki nilai *transendental* yang sangat luhur. Baginya, bekerja itu adalah ibadah, sebuah upaya untuk menunjukkan *performance* hidupnya dihadapan Ilahi, bekerja seoptimal mungkin semata-mata karena merasa ada panggilan untuk memperoleh ridha Allah. Karena itu, sangat mustahil seorang muslim yang mengaku dirinya sebagai wakil Allah mengabaikan makna keterpanggilannya untuk bekerja dengan sempurna.

Semua pekerjaan dilakukan karena kesengajaan, direncanakan, untuk itu terkandung di dalamnya suatu gairah, semangat untuk menggerakkan seluruh potensi yang dimilikinya sehingga apa yang dikerjakannya benar-benar memberikan kepuasan dan manfaat. Apa yang dilakukannya memiliki alasan-alasan untuk mencapai arah dan tujuan yang luhur, yang secara dinamis memberikan makna bagi diri dan lingkungannya sebagaimana misi dirinya yang harus menjadi rahmat bagi alam semesta.

Dari asumsi di atas dapat dipahami bahwa makna bekerja bagi seorang muslim adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh, dengan menggerakkan seluruh aset, pikiran dan zikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang harus menundukkan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik (*khairul ummah*) atau dengan kata lain dapat juga dikatakan bahwa hanya dengan bekerja manusia itu memanusiaikan dirinya.

#### *Terbentuknya Etos Kerja Islami*

Manusia bukan suatu entitas homogen, melainkan suatu realitas heterogen yang tidak jarang merupakan carut-marut yang tak teratur. Perlu disadari kesukaran memahami manusia, dikarenakan banyaknya persoalan yang terkandung dalam diri makhluk unik ini. Ia sulit didekati secara menyeluruh, namun bukan berarti tidak mungkin dilakukan pendekatan secara demikian atasnya. Menurut Hanna Djumhana Bastaman ciri manusia antara lain, ia merupakan kesatuan dari empat dimensi yakni : fisik-biologis, mental-psikis, sosio-kultural, dan spiritual.<sup>13</sup> Kajian terhadap perilaku manusia tidak cukup kalau hanya menggunakan studio objektif semata.

Salah satu karakteristik yang melekat pada etos kerja manusia, ia merupakan pancaran dari sikap hidup mendasar pemiliknya terhadap kerja. Menurut Sardar, nilai-nilai adalah serupa dengan konsep dan cita-cita yang menggerakkan perilaku individu dan masyarakat.<sup>14</sup> Seirama dengan itu Nakamura juga menegaskan bahwa manusia adalah makhluk yang

diarahkan dan terpengaruh oleh keyakinan yang mengikatnya. Salah atau benar, keyakinan tersebut niscaya mewarnai perilaku orang bersangkutan. Dalam konteks ini selain dorongan kebutuhan dan aktualisasi diri, nilai-nilai yang dianut, keyakinan atau ajaran agama tentu dapat pula menjadi sesuatu yang berperan dalam proses terbentuknya sikap hidup mendasar ini<sup>15</sup>.

Etos kerja itu bukan sesuatu yang didominasi oleh urusan fisik lahiriah. Etos kerja merupakan buah atau pancaran dari dinamika kejiwaan pemiliknya atau sikap batin orang itu. Membayangkan etos kerja tinggi tanpa kondisi psikologis yang mendorongnya mirip dengan membayangkan etos kerja robot atau makhluk tanpa jiwa. Dalam konteks ini, tentu bukan etos kerja demikian yang dikehendaki. Lebih dari itu perlu dijadikan catatan penting bahwa manusia adalah makhluk biologis, sosial, intelektual, spiritual dan pencari Tuhan.<sup>16</sup> Ia berjiwa dinamis. Karena itu, manusia dalam hidupnya termasuk dalam kehidupan kerjanya sering mengalami kesukaran untuk membebaskan diri dari pengaruh faktor-faktor tertentu, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Yang bersifat internal timbul dari faktor psikis misalnya dari dorongan kebutuhan, frustrasi, suka atau tidak suka, persepsi, emosi, kemalasan, dan sebagainya. Sedangkan yang bersifat eksternal, datangnya dari luar seperti faktor fisik, lingkungan alam, pergaulan, budaya, pendidikan, pengalaman dan latihan, keadaan politik, ekonomi, imbalan kerja, serta janji dan ancaman yang bersumber dari ajaran agama. Kesehatan pun memainkan peranan amat penting.

Dengan membuat perbandingan akan tampak perbedaan etos kerja Islami dan etos kerja non agama. Perbandingan antara keduanya adalah sebagai berikut:

Persamaan:

Etos kerja non agama dan etos kerja Islami sama-sama berupa karakter dan kebiasaan yang terpancar dari sikap hidup manusia yang mendasar terhadapnya. Sistem keimanan atau aqidah Islam berkenaan dengan etos kerja Islami dalam hal ini identik dengan sikap hidup mendasar .

Keduanya sama-sama timbul karena motivasi.

Motivasi keduanya sama-sama didorong dan dipengaruhi oleh sikap hidup yang mendasar terhadap kerja.

Keduanya sama-sama dipengaruhi secara dinamis dan manusiawi oleh berbagai faktor intern dan ekstern yang bersifat kompleks.

Etos Kerja Islami :

Sikap hidup mendasar terhadap kerja disini identik dengan sistem keimanan atau aqidah Islam berkenaan dengan kerja atas dasar pemahaman bersumber dari wahyu dan akal yang saling bekerja sama secara proporsional. Akal lebih banyak berfungsi sebagai alat memahami wahyu (meski dimungkinkan akal memperoleh pemahaman dari sumber lain, namun menyatu dengan sistem keimanan Islam).

Iman eksis dan terbentuk sebagai buah pemahaman akal terhadap wahyu. Dalam hal ini akal selain berfungsi sebagai alat, juga berpeluang menjadi sumber. Di samping menjadi dasar acuan etika kerja Islami, iman Islami (atas dasar pemahaman) berkenaan dengan kerja inilah yang menimbulkan sikap hidup mendasar (aqidah) terhadap kerja, sekaligus motivasi kerja Islami.

Motivasi disini timbul dan bertolak dari sistem keimanan atau aqidah Islam berkenaan dengan kerja bersumber dari ajaran wahyu dan akal yang saling bekerja sama. Maka motivasi berangkat dari niat ibadah kepada Allah dan iman terhadap adanya kehidupan ukhrawi yang jauh lebih bermakna.

Etika kerja berdasarkan keimanan terhadap ajaran wahyu berkenaan dengan etika kerja dan hasil pemahaman akal yang membentuk sistem keimanan atau aqidah Islam sehubungan dengan kerja (aqidah kerja).

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa etos kerja seseorang terbentuk oleh adanya motivasi yang terpancar dari sikap hidupnya yang mendasar terhadap kerja. Sikap itu mungkin bersumber dari akal dan atau pandangan hidup/nilai-nilai yang dianut tanpa harus terkait dengan iman atau ajaran agama. Khusus bagi orang yang beretos kerja Islami, etos kerjanya terpancar dari sistem keimanan atau aqidah Islami berkenaan dengan kerja yang bertolak dari ajaran wahyu bekerja sama dengan akal. Sistem keimanan itu identik dengan sikap hidup mendasar (aqidah kerja). Ia menjadi sumber motivasi dan sumber nilai bagi terbentuknya etos kerja Islami. Etos kerja ini secara dinamis selalu mendapat pengaruh dari beberapa faktor, baik internal maupun eksternal, sesuai dengan kodrat manusia selaku makhluk psikofisik yang tidak kebal dari berbagai rangsang, baik langsung maupun tidak langsung. Dengan demikian, terbentuknya etos kerja Islami melibatkan banyak faktor dan tidak hanya terbentuk secara murni oleh satu atau dua faktor tertentu.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan uraian yang dikemukakan diatas maka dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut: Pertama, etos kerja dapat diartikan sebagai doktrin tentang kerja yang diyakini oleh seseorang atau sekelompok orang sebagai hal yang baik dan benar dan mewujudkan nyata secara khas dalam perilaku kerja mereka. Kedua, etos kerja memiliki relasi yang sangat dekat dengan keberagamaan seseorang atau sekelompok orang. Karena dalam perspektif kaum agamis, etos kerjanya lebih dipengaruhi cara pandangya terhadap pekerjaannya yang bersumber pada nilai-nilai *transenden* atau nilai-nilai keagamaan yang dianutnya. Jadi dalam hal ini bekerja tidak hanya berdimensi duniawi tetapi juga berdimensi ukhrawi. Ketiga, pembentukan etos kerja Islami terpancar dari sistem keimanan atau aqidah Islami berkenaan dengan kerja yang bertolak dari ajaran wahyu bekerja sama dengan akal. Sistem keimanan itu identik dengan sikap hidup mendasar (aqidah kerja). Ia menjadi sumber motivasi dan sumber nilai bagi terbentuknya etos kerja Islami.

### Endnotes

<sup>1</sup>Terdapat banyak ayat dalam Al-Qur'an yang memberi perintah untuk bekerja diantaranya Surat At-Taubah : 105 dan Surat Fushshilat : 5. Lihat Baiquni dkk, *Indeks Al-Qur'an, Cara Mencari Ayat Al-Qur'an* (Surabaya: Arkola, 1996) h. 159.

<sup>2</sup>Asy'arie, *Islam dan Etos Kerja*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1999, h. 34

<sup>3</sup>Weber dan Roth Guenther, *Economy and Society, an Outline of Interpretive Sociology*, New York: Bedminster Press, 1968) h. 78

<sup>4</sup>Abdullah, *Agama, Etos Kerja, dan Pembangunan Ekonomi*, Jakarta: LP3ES,1982, h. 55

<sup>5</sup>Weber, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*, Jakarta: Pustaka Prometheus, 2002, h. 90

<sup>6</sup>Weber, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*, h.92

<sup>7</sup>Abdullah, *Agama, Etos Kerja, dan Pembangunan Ekonomi*, h. 55

<sup>8</sup>Hasanah, *Wakaf Produktif Untuk Kesejahteraan dalam Perspektif Hukum Islam di Indonesia*. (Jakarta: Universitas Indonesia, 2009, h. 65

<sup>9</sup>Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, juz 1, Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992 M/1412 H. h. 236

<sup>10</sup>Alatas, *Sosiologi Korupsi, Sebuah Penyelajahan dengan Data Kontemporer* , Jakarta: LP3ES, 1986, h. 91

<sup>11</sup>Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadz Al-Qur'an*, Kairo: Darul Kutub Al-Mishriyah, 1967, h. 34

<sup>12</sup>Pringgodigdo (editor), *Ensiklopedi Umum*, Yogyakarta: Kanisius, 1977, h. 89

<sup>13</sup>Ancok, *Perubahan Paradigma Bisnis dan Implikasinya Terhadap Pengelolaan Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1995, h. 156

<sup>14</sup>Sardar, *Explorations in Islamic Science*, London: Mansell, 1989, h. 35

<sup>15</sup>Mitsuo Nakamura, *Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Beringin, Studi Tentang Pergerakan Muhammadiyah di Kota Gede*, Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1983, h.45

<sup>16</sup>Prajudi Atmosudirjo, *Administrasi dan Manajemen Umum*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982, h.36

### DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Taufik, *Agama, Etos Kerja, dan Pembangunan Ekonomi* Jakarta: LP3ES,1982.

Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al-Mugirah, *Sahih al-Bukhari*, juz 1. Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992 M/1412 H.

Al-Qur'an Al-Karim

Alatas, Syed Hussein, *Sosiologi Korupsi, Sebuah Penyelajahan dengan Data Kontemporer* Jakarta: LP3ES, 1986.

Ancok, Djameluddin, *Perubahan Paradigma Bisnis dan Implikasinya Terhadap Pengelolaan Sumber Daya Manusia* Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1995.

Asy'arie, Musa, *Islam dan Etos Kerja* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.

Atmosudirjo, Prajudi, *Administrasi dan Manajemen Umum* Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982.



- Baiquni, dkk, *Indeks Al-Qur'an, Cara Mencari Ayat Al-Qur'an* Surabaya: Arkola, 1996.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul, *Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadz Al-Qur'an* Kairo: Darul Kutub Al-Mishriyah, 1967.
- Hasanah, Uswatun, *Wakaf Produktif Untuk Kesejahteraan dalam Perspektif Hukum Islam di Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia, 2009.
- Madjid, Nurcholis, *Islam dan Etos Kerja di Era Global* Jakarta: Paramadina, 1995.
- Nakamura, Mitsuo, *Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Beringin, Studi Tentang Pergerakan Muhammadiyah di Kota Gede*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1983.
- Nasr, Sayid Husain, *Pandangan Islam terhadap Etika Kerja* Bandung: Mizan, 1990.
- Pringgodigdo, A.G., (editor), *Ensiklopedi Umum* Yogyakarta: Kanisius, 1977.
- Sardar, Ziauddin, *Explorations in Islamic Science*, London: Mansell, 1989.
- Sarsono, *Perbedaan Nilai Kerja Generasi Muda Terpelajar Jawa dan China* Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1998.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Pengantar Umum Psikologi* Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1976.
- Tasmara, Toto, *Etos Kerja Pribadi Muslim* Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 2005.
- Weber, Max dan Guenther, Roth, *Economy and Society, an Outline of Interpretive Sociology* New York: Bedminster Press, 1968.
- Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme* Jakarta: Pustaka Prometheus, 2002.